CITA KARA
E – ISSN xxxx-xxxx

CITAKARA Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni, Volume 1, No. 1, Mei 2021
p 46 – 52

VISUALISASI NILAI-NILAI PRANAYAMA DALAM KARYA SENI PATUNG ABSTRAK

I Dewa Putu Merta[1]

[1.] Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: dewamerta80@gmail.com

Artikel ini merupakan penciptaan karya berbasis penelitian terkait nilai-nilai *Pranayama*. *Pranayama adalah* salah satu kegiatan *yoga* yang lebih menekan pada olah pernafasan, gerakan tubuh dan dipadukan dengan konsentrasi. Terjadi hubungan suci atau perpaduan olah nafas, olah tubuh dan konsentrasi yang dapat melahirkan keseimbangan antara jiwa dan raga (badan halus dan badan kasar). Penyatuan antara jiwa dan raga bisa terjadi tatkala perpaduan pernafasan, gerakan tubuh (gerakan tangan), dan konsentrasi.Makna yang terkandung dalam *tantra pranayama* adalah keseimbangan. Tema ini diambil dari sebuah makna yang terkadung dalam *tantra pranayama*. Pemunculan tema ini secara ekplisit menunjuk pada obyek itu sendiri didasari oleh bahwa seorang seniman mempunyai kepekaan rasa dalam mencermati, membongkar, dan mengupas sebuah obyek sebagai sumber inspirasi. Metode penciptaan merupakan metode yang dikembangkan oleh Hawkins untuk mewujudkan karya seni secara sistematik. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni. Dengan mengolah nilai keseimbangan yang ada dalam *tantra pranayama* tersebut diwujudkan secara visual ke dalam karya seni tiga demensi. Konsep ruang dan bidang sebagai dasar dalam memvisualisasikannya, sehingga dapat melahirkan karya seni patung abstrak yang monumental.

Kata-kata Kunci: *Pranayama, seni patung, dan keseimbangan.*

Visualization Values of Pranayama in Abstract Statue Art Works

This article is the creation of research-based works related to the values of Pranayama. Pranayama is one of the yoga activities that puts more emphasis on breathing, body movement and is combined with concentration. There is a holy relationship or a combination of breathing, body work and concentration which can create a balance between body and soul (subtle body and gross body). The union between body and soul can occur when the combination of breath, body movement (hand movement), and concentration. The meaning contained in pranayama tantra is balance. This theme is taken from a meaning contained in tantra pranayama. The emergence of this theme explicitly refers to the object itself based on the fact that an artist has a sense of sensitivity in observing, dismantling, and peeling off an object as a source of inspiration. The method of creation is a method developed by Hawkins to create works of art systematically. The stages of creating an art work that outlines the design process for the creation of an art work according to the stages of the work, from the inspiration (idea) to the design, to the embodiment of the artwork. By cultivating the balance value contained in tantra pranayama it is visually manifested into three-dimensional works of art. The concept of space and field is the basis for visualizing it, so that it can give birth to monumental abstract sculptures.

Key Words: *Pranayama, sculpture, and balance*

Proses review : 1 -30 April 2021,dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

PENDAHULUAN

Pranayama merupakan bagian dari *yoga* yang menekankan pada olah pernafasan. Dalam *pranayama* diajarkan untuk mengolah pernapasan yang dipadukan dengan gerakan fisik. Mengolah pernapasan dan gerakan artinya menata dan mengolah napas agar hembusannya halus, teratur, tenang yang dipadukan dengan gerakan fisik terutama gerakan tangan dan perut. Disamping mengatur nafas, gerakan fisik juga dipadukan dengan konsentrasi. Maksudnya memusatkan pikiran untuk menuju pada satu arah atau titik. Penyatuan keteraturan hembusan nafas dengan konsentrasi, gerakan fisik akan menimbulkan suasana hening, tenang, sunyi, dapat membangkitkan suasana seimbang dan damai.

I Ketut Arsana seorang praktisi Yoga menjelaskan, saat latihan *pranayama* akan terjadi peregangan sel-sel otot yang nantinya dapat mengaktifkan kembali funggsi sel-sel organ tubuh. *Pranayama* ini merupakan kegiatan olah tubuh dan nafas yang dapat membangun kesehatan jasmani dan rohani. Apabila kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin akan dapat juga membangun kesadaran jiwa. Terbangunnya kesadaran jiwa sebagai sumber kesadaran dalam diri lambat laun akan terjadi keseimbangan jiwa dan raga (Wawancara, 18 Maret 2020 di Ashram Munivara Ubud).

Keseimbangan jiwa dan raga (badan kasar dan badan halus) dapat melahirkan suasana kedamaian dan keharmonisan dalam hidup, artinya terjadi keseimbangan hidup di jagat raya ini. Kedamaian merupakan harapan bagi setiap makhluk diatas bumi ini. Karena kedamaian merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan ini. Suasana ini yang akan selalu memberikan ruang yang sangat luas dalam usaha mencapai keserasian hidup. Saling menghormati, saling membantu, toleransi, menghargai orang lain merupakan prinsip dasar kehidupan untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan. Hal ini juga tercermin dalam konsep Agama Hindu yaitu *Moksathram Jagadhita ya ca iti dharma* (Sudharta, 2001: 5).

Keseimbangan dan keharmonisan ini tercermin secara horisontal dan vertical pada *Pengider Bhuana* yang menguasai makro krosmos maupun mikro krosmos. Konsep keseimbangan dan keharmonisan yang terkandung dalam *pranayama* memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan bersifat universal.

Terkait dengan hal tersebut pencipta sangat tertarik untuk menuangkan ke dalam bentuk seni patung abstrak. Nilai-nilai keseimbangan tersebut sangat menggugah hati pencipta untuk memvisualisasikan ke dalam sebuah karya seni patung abstrak tentunya dengan berbagai pengolahan elemen-elemen seni melalui konsep ruang dan bidang untuk menghasilkan sebuah karya seni yang original sebagai cerminan identitas pribadi.

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami judul di atas, maka akan dijelaskan maksud yang terkandung dalam judul penciptaan tersebut. Visualisasi Nilai-Nilai pranayama Dalam Seni Patung Abstrak akan dijelaskan secara rinci diaabawah ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan visualisasi artinya pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik (Team, 2001,1262). Pengungkapan perasaan atau gagasan dalam hal ini lewat bentuk karya seni rupa tiga demensi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan, *nilai* artinya makna (sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya (Team, 2001, 783).

Makna yang terkandung dalam *tantra pranayama* adalah keseimbangan. Tema ini diambil dari sebuah makna yang terkadung dalam *tantra pranayama*. Pemunculan tema ini secara ekplisit menunjuk pada obyek itu sendiri didasari oleh bahwa seorang seniman mempunyai kepekaan rasa dalam mencermati, membongkar, dan mengupas sebuah obyek sebagai sumber inspirasi. Dengan mengolah nilai keseimbangan yang ada dalam *tantra pranayama* tersebut diwujudkan secara visual ke dalam karya seni tiga demensi. Konsep ruang dan bidang sebagai dasar dalam memvisualisasikannya, sehingga dapat melahirkan karya seni patung abstrak yang monumental.

Keindahan ruang dan bidang adalah yang medominasi dalam perwujudan keseimbangan. Keseimbangan secara otomatis akan melahirkan keindahan. Pemakanaan konsep yang tertuang dalam ruang dan bidang sebagai suatu media perdamaian untuk menjunjung persatuan mikro dan

makro. Penciptaan karya ini diharapkan dapat menggugah kembali nilai persatuan dan kesatuan yang kuat sehingga kedamaian untuk menuju keharmonisan dan keindahan akan dapat tercapai.

TINJAUAN PUSTAKA

Pranayama mengandung nilai-nilai keseimbangan yang didasari oleh dua hal yang berbeda yaitu *jiwa dan raga*. Dua hal yang berbeda tersebut adalah dua kekuatan atau energi yang saling bertentangan, namun saling membutuhkan. Apabila hal ini disinergikan akan dapat melahirkan keseimbangan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan di alam semesta ini. "Keseimbangan akan dapat menimbulkan kedamaian hidup manusia. Keseimbangan menjadi idaman bagi setiap makhluk di alam semesta ini. Berbicara keseimbangan Bandem dalam *Prakempa* menjelaskan bahwa, demensi keseimbangan sebagai dasar kehidupan di dunia, salah satunya, konsepsi lima demensi yang menyebar di lima penjuru bumi disebut *Panca Mahabhuta* yaitu *pertiwi, bayu, apah, teja, akasa*, dan akhirnya membentuk sebuah lingkaran disebut *pengider bhuana* yang dapat melahirkan kesimbangan alam semesta ini (1986: 13)

Konsep keseimbangan secara teknis sudah sering digeluti dan menjadi suatu tuntutan yang utama dalam proses penciptaan bagi insan seni. Keseimbangan merupakan elemen estetis menjadi pertimbangan utama dalam proses penciptaan. Harmoni adalah adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen disusun yang saling bertentangan untuk menjadi kesatuan. Harmoni memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra. Harmoni mempunyai sifat yang memperkuat keutuhan karya seni. Namun demikian harmoni yang berlebihan akan menimbulkan monoton dan rasa kejenuhan (Djelantik, 2001: 41).

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual ataupun secara itensitas kekaryaan. Ada dua keseimbangan dalam seni yaitu: keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*). *Formal balance* adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris. Keseimbangan formal sering bersifat statis dan tenang, tetapi tidak menampakkan kesan membosankan. *Informal balance* adalah keseimbangan dari susunan unsur yang menggunakan prinsip ketidak-samaan atau kontras yang selalu asimetris. Keseimbangan informal memberikan kesan dinamika dengan penuh variasi dan membuka kemungkinan tidak terikat. (Dharsono, 2004: 120).

Pemanfaatan formal balance maupun informal balance tergantung pada kebutuhan, jenis atau bentuk karya seni yang diciptakan. Karya seni patung tradisional lebih sering menggunakan *formal balance*. Karya seni yang proses penciptaannya lebih mengusung nilai-nilai ekspresif lebih banyak menggunakan *informal balance*.

Selanjutnya *rwa bineda* dalam wujud *lingga yoni*. *Lingga Yoni* ini merupakan perwujudan *rwa bineda* dalam bentuk karya tiga demensi. *Lingga* adalah simbol laki laki dan *yoni* adalah simbol perempuan (ibu dan bapak) yang apabila hal itu dipertemukan akan melahirkan air kehidupan di dunia ini yang disebut dengan *tirta amerta. Lingga* merupakan lambang *purusa* (bapak/laki-laki). *Yoni* adalah bagian alas *lingga* yang berbentuk segi empat lambang *predana* (perempuan). *Lingga Yoni* adalah simbol Tuhan/Siwa sebagai Bapak dan Tuhan/Siwa sebagai Ibu (bapak akasa dan ibu pertiwi) yang akan melahirkan suatu kehidupan keseimbangan dan keharmonisan di alam semesta ini.

METODE

Proses penciptaan bagi setiap seniman sangat berbeda-beda. Masing-masing seniman memiliki sensitivitas yang berbeda dalam menangkap momen estetis, dan demikian juga saat mewujudkannya. Seniman ada dengan mudah dapat mencipta, dan ada pula yang membutuhkan waktu panjang dalam pengembaraan sebelum berkreasi. Proses penciptaan tidak bisa dipaksakan dan biasanya menunggu inspirasi yang datang. Namun banyak juga mereka menjemput inspirasi dengan berbagai aktifitas sehingga secara tidak langsung inspirasi datang sendiri.

Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan yang dilakukan pencipta untuk mendapatkan sumber inspirasi. Eksplorasi atau penjelajahan dapat dilaklukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara melihat langsung bentuk-bentuk alam lingkungan, karya seni, aktivitas budaya, melakukan aktivitas

pranayama sehari-hari, membaca buku, dokumen, dan ada pula dilakukan dengan cara merenung.

Pencipta yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan alam dan masyarakat yang dipenuhi dengan kesibukan aktivitas adat dan agama, dan kegiatan *pranayama*, juga kegiatan kesenian bahkan pencipta sebagai pelaku *pranayama* maupun penikmat. Lingkungan seremonial dan kegiatan *pranayama* yang pencipta lakukan secara langsung membentuk pola kehidupan yang sulit terpisahkan dari kesenian maupun *pranayama*. Adat, agama, kegiatan *pranayama*, dan kesenian merupakan suatu kegiatan yang lebur, luluh, dan menyatu pada kehidupan pencipta yang dapat melahirkan kebiasaan sebagai jawaban dari aktivitas tersebut.

Setiap aktivitas kegiatan *pranayama* yang pencipta lakukan merupakan suatu momen estetis yang luar biasa indah dan menarik yang dapat memberi rangsangan untuk diterjemahkan menjadi sebuah karya seni yang artistik. Momen estestis tersebut terpencar dari kegiatan *pranayama*, upacara sampai sarana dan peralatan upacara yang ada dilingkungan pencipta.

Sebagai seorang pencipta seni dan aktivis masyarakat adat dan agama, ekplorasi dalam proses kreasi pencipta didapatkan secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam melakukan penjelajahan pencipta membuka kepekaan dan sensitivitas terhadap apa yang pencipta lihat, rasakan, lakukan, dan merekamnya dalam pikiran. Segala sesuatu yang menjadi interes akan mengendap dalam pikiran dan menjadi sebuah inventaris estetis yang sewaktu-waktu akan meledak dan dituangkan pada suatu media dan lahirlah sebuah karya seni. Penjelajahan akan menghasilkan endapan material baik secara abstrak maupun verbal. Material abstrak ini akan divisualisasikan dalam material verbal dengan berbagai pengolahan estetis. Dalam hal ini penjelajahan yang pencipta lakukan tidak hanya terbatas pada sumber ide saja, tetapi juga pada material yang ada, teknik pengerjaan, gaya dan sebagainya yang akan divisualisasikan dalam sebuah karya seni.

Hasil eksplorasi yang dilakukan, pencipta merasa sangat tertarik pada nilai-nilai kegiatan *pranayama*. Nilai-nalai kegiatan *pranayama* tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan. *Pranayama* dalam bentuk praktek berguna untuk kesehatan jasmani maupun rohani.

Eksperimen

Ekspremen disini adalah melakukan berbagai percobaan. Endapan estetis yang pernah direkam secara perlahan dikeluarkan dengan mengadakan berbagai eksperimen baik untuk mendapatkan variasi bentuk, teknik, wujud tampilan dan sebagainya. Eksperimen awal yang pencipta lakukan dengan membuat sket-sket kecil berupa corat-coret yang akhirnya dapat menemukan bentuk-bentuk yang diinginkan. Akhirnya sket-sket kecil dilanjutkan menjadi pra disain sebagai alternatif yang akan diwujudkan secara langsung. Dalam ekspremen ini selanjutnya mencoba berkreasi dengan mengadakan berbagai pengolahan dalam berbagai bentuk untuk mendapatkan disain yang pasti. Hasil ekspremen yang berupa pra disain ini dipilih beberapa alternatif yang dianggap tepat dari sisi bentuk, komposisi, dan variasi yang menarik, kemudian dijadikan sebuah disain final, tentunya dengan berbagai penyempurnaan.

Sesuai dengan sasaran, karya ini merupakan sebuah karya seni patung, maka disain yang dibuat adalah dengan pertimbangan tiga demensioal. Tiga demensional yang dimaksud adalah pertimbangan pengamatannya dari tiga sisi yaitu desian tampak samping, muka, dan belakang. Disain di sini merupakan suatu pengorganisaian bentuk-bentuk yang ada dengan pengaturan komposisi, bidang, ruang, dan fokus yang maksimal sehingga keseimbangan dan keharmonisan dapat dicapai. Walaupun dalam perjalanannya sewaktu-waktu disain akan dapat berubah sesuai dengan ekpresi pencipta dalam proses pengerjaannya.

Dalam karya ini bentuk/bidang, ruang, dan garis dikomposisikan sedemikian rupa sehingga kelihatan artistik. Komponen bentuk/bidang, ruang, garis ini merupakan unsur-unsur utama dalam mencapai keseimbangan dan keharmonisan. Keseimbangan dan keharmonisan dalam karya ini pencipta tampilkan dengan permainan garis, bidang, ruang, irama, komposisi yang harmonis, sehingga secara visual karya tersebut kalihatan indah dan menarik. Dalam karya ini akan menampilkan informal balance dimana permainan garis, bidang, ruang, dan irama diolah secara matang sehingga komposisi dinamis akan terwujud dengan sendirinya. Permainan garis dan irama yang dinamis merupakan komponen dapat melahirkan karya yang menjadi ciri khas sendiri.

Perwujudan

Perwujudan merupakan langkah kelanjutan dari ekspremen untuk mendapatkan karya yang diinginkan. Sebelum proses perwujudan dilaksanakan pemilihan bahan merupakan awal dari perwujudan. Pemilihan bahan yang tepat akan sangat menentukan kualitas pada karya, baik kualitas dalam artian kekuatan material maupun nilai artistik yang dikandung dalam material tersebut. Dalam karya ini pencipta menggunakan batu alam dengan alasan batu alam ini miliki tampilan tekstur dan warna yang sangat indah dan menarik. Pencipta juga tidak menggunakan bahan penunjang warna karena batu alam sudah memiliki tampilan warna alami yang sangat menarik.

Proses perwujudan adalah mengaktualkan disain ke dalam sebuah media sehingga karya tersebut benar-benar terwujud. Teknik pengerjaan yang berkaitan dengan keahlian ketrampilan berperan penting dalam proses perwujudan. Masing-masing seniman mempunyai proses perwujudan yang berbeda sesuai dengan keahliannya serta ekspresi dalam dirinya. Kemampuan keahlian teknik akan kelihatan pada karya dan dapat melahirkan karakter dari karya tersebut sebagai cerminan identitas idividu.

Kemampuan dan keahlian teknik akan pencipta tuangkan secara maksimal untuk memunculkan keunikan karya bahan batu alam tersebut, dengan tidak mengesampingkan ekspresi. Teknik dan ekspresi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses penciptaan, sehingga karya memiliki kandungan ekspresi yang tinggi. Tahapan proses perwujudan secara konvensional akan tetap pencipta lakukan, ekspresi emosional akan dimunculkan dengan permainan olahan bahan dalam memunculkan dinamika gerak dan irama sehingga ekspresi akan muncul dengan sendirinya. Permainan tekstur halus dan kasar dalam bentuk akan dimunculkan untuk melahirkan kesan dinamis dalam karya tersebut.

Dalam perwujudan karya ini tentunya disain awal tidak secara utuh dapat divisualkan, ada beberapa perubahan namun secara keseluruhan disain awal masih dominan. Karya yang akan diwujudkan dalam penciptaan ini sebanyak 1 karya monumental dalam bentuk tiga dimensi. Perwujudan karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ajang peningkatan apresiasi masyarakat umum khususnya tentang seni patung kreatif.

Finishing

Finishing adalah proses terakhir dalam proses penciptaan karya seni. F*inishing* sangat menentukan kesempurnaan sebuah karya seni. Sebelum fishing diawali dengan pengamlasan permukaan dengan amplas batu menggunakan alat gerinda sekaligus pembersihan, sehingga semua bagian dan permukaan betul-betul bersih. *Finishing* dalam karya ini tidak menggunakan fishing warna buatan, warna dibangun dari warna asli butu itu sendiri dengan amplas berbagai ukuran, dari tahapan 1, amplas batu ukuran 100, tahapan 2 amplas ukuran 300, tahapan 3 amplas 500, tahapan 4 amplas ukuran 800, tahapan 5 amplas ukuran 2000, hingga karakter baatu akan muncul dengan kilapan yang cemerlang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, Konsep artinya rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Team, 2001, 588). Ruang dan bidang merupakan landasan dalam penciptaan karya ini. Maksudnya dalam karya ini bentuk, ruang, dan bidang dikomposisikan sehingga kelihatan artistik. Komponen bentuk/bidang, ruang, dan garis ini merupakan unsur-unsur utama dalam perwujudan karya patung ini. Karya ini pencipta tampilkan dengan permainan garis, bentuk/bidang, ruang, irama, komposisi yang harmonis, sehingga secara visual karya tersebut menjadi indah dan menarik. Nilai-nilai keseimbangan yang terkandung dalam *pranayama* pencipta tuangkan ke dalam seni patung abstrak dengan berbagai pengolahan ruang, bentuk/bidang dan garis untuk menghasilkan karya patung abstrak yang original sebagai cerminan identitas pribadi.

"*Pranayama*" adalah olah pernafasan dipadukan dengan olah tubuh dan konsentrasi sehingga dapat membangun hubungan suci, hubungan harmonis, antara jiwa dengan raga (badan halus dengan badan kasar) yang dapat melahirkan keseimbangan dalam kehidupan. P*ranayama* dapat dilakukan oleh semua insan manusia untuk hidup dalam suasana seimbang di alam semsta ini. Hidup dalam suasana seimbang, artinya terjadi keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani (badan kasar dengan badan halus) yang dapat melahirkan kedamaian. Kedamaian merupakan harapan bagi setiap makhluk hidup diatas bumi ini. Karena kedamaian merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan ini.

Setiap manusia dapat membangun suasana kedamaian antar sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan alamnya. Saling menghormati, saling membantu, toleransi, menghargai orang lain merupakan prinsip dasar kehidupan untuk mencapai kedamaian. Hal ini tercermin dalam konsep Agama Hindu yaitu *Moksathram Jagadhita ya ca iti dharma* (Sudharta, 2001: 5).

Dalam *tantra pranayaama* diajarkan untuk mencapai keseimbangan dituangkan dengan berbagai gerakan, salah satunya adalah gerakan tangan dan tubuh. Dalam melakukan P*ranayama* terjadi hubungan suci antara sang jiwa dengan sumbernya. Maksudnya hubungan sang jiwa/jiwatman dengan brahman atau hubungan antara Tuhan dalam diri (*Siwatman* dengan *Siwa*/Tuhan luar diri) sebagai sumber kedamaian. Terjadinya hubungan harmonis antar shivatman dengan shiva akan dapat membangun hubungan harmonis antara sang jiwa dengan raga (badan halus dan badan kasar), yang merupakan dua hal yang berbeda (*rwa beneda*) yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan dalam kehidupannya.

Dalam Ceritera *Sutasoma* disebutkan *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Drama Mangruwa*, artinya berbeda-beda, tidak ada kebenaran dua, tetapi tetap satu (Anan Krisna, 2008, 168). Penekanan pengetahuan *rwa beneda* ini adalah keseimbangan untuk menuju kedamaian. *Rwa binedha* adalah konsep keseimbangan yang berangakat dari dua hal yang berbeda, yang bertentangan namun pertentangan atau perbedaan yang didasari oleh pengendalian. Artinya kesatuan yang terjadi karena adanya perbedaan, dan perbedaan merupakan dasar dari kekuatan yang harus diupayakan sebagai keseimbangan, keselarasan dengan cara pengendalian diri, karena antara yang satu saling membutuhkan. Selain itu konsep *Rwa Bhineda* juga diwujudkan dalam bentuk *lingga* dan *yoni. Lingga* adalah simbol laki-laki dan *yoni* adalah simbol perempuan (ibu dan bapak) yang apabila hal itu dipertemukan akan melahirkan air kehidupan di dunia ini yang disebut dengan *tirta amerta. Lingga* dianggap *linggih Sang Hyang Shiva* /Tuhan. *Lingga* juga merupakan lambang *purusa* (bapak/laki-laki). *Yoni* adalah bagian alas *lingga* yang berbentuk segi empat lambang *predana* (perempuan) (Wiana, 1985: 2).

Dua kekuatan ini selalu ada pada makhluk hidup termasuk manusia yang tidak dapat dipisahkan. Dua kekuatan ini akan dapat menjerumuskan atau mengancam kehidupan di alam dan juga bisa menimbulkan keseimbangan dan keharmonisan dengan mahkluk yang ada di lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai keseimbangan kedua kekuatan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan P*ranayama* secara rutin.

Gambar 1. Patung karya I Dewa Putu Merta berjudul "Keseimbangan", 2020, 50 x 20 x 20 cm, batu alam (Foto dokumen: Dewa Gede Purnama Yasa)

Karya ini terinspirasi dari nilai-nilai *Pranayama*. *Pranayama adalah* salah satu kegiatan *yoga* yang lebih menekan pada olah pernafasan, gerakan tubuh dan dipadukan dengan konsentrasi. Terjadi hubungan suci atau perpaduan olah nafas, olah tubuh dan konsentrasi yang dapat melahirkan keseimbangan antara jiwa dan raga (badan halus dan badan kasar). Penyatuan antara jiwa dan raga bisa terjadi tatkala perpaduan pernafasan, gerakan tubuh (gerakan tangan), dan konsentrasi. Apabila hal ini dilakukan secara rutin akan terjadi penyatuan atau hubungan yang harmonis antara sang jiwa dengan badan kasar yang dapat membangun kesejatian diri serta rasa damai dan harmonis dalam kehidupan di dunia ini.

Wujud karya ini terinspirasi dari bentuk *lingga yoni* yang diwujudkan dengan lingkaran yang berbentuk bulat lonjong berdiri tegak dengan bentuk lingkaran lonjong tidak tembus ditengah sebagai sentral. Dinamika keindahan karya dicapai melalui

komposisi lingkaran tidak tembus ditengah dengan beberapa cekungan yang melingkar dipinggir lingkaran lonjong, sehingga lingkaran tidak tembus menjadi fokus/pusat perhatian karya ini. Lingkaran tidak tembus dan lonjong dalam karya ini sebagai gambaran keseimbangan dua kekuatan dalam tubuh manusia yaitu keseimbangan kekuatan jasmani dan rohani. Kesan dinamis dalam karya ini juga ditunjang oleh tekstur halus dan kasar.

Ruang tidak tembus ditengah sebagai wujud ruang kosong dalam diri yang ditunjang tekstur halus dan kasar dibuat di sekelilingnya untuk mencapai keseimbangan dalam karya yang sekaligus sebagai pusat perhatian.

KESIMPULAN

Pranayama merupakan kegiatan olah tubuh, pernafasan, dan konsentrasi yang dapat membangun keseimbangan atau kesetabilan antar jasmani dan rohani. Keseimbangan yang dilahirkan dari dua hal yang berbeda namun tetap saling membutuhkan di jagat raya ini. Keseimbangan sudah menjadi tujuan dan kebutuhan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Kenyamanan, ketentraman dan kedamaian hidup akan berpengaruh sangat besar terhadap masyarakat untuk mengembangkan kreativitas seninya. Keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan secara tidak langsung akan melahirkan rasa keindahan.

Dalam penciptaan sebuah karya seni, konsep ruang dan bidang merupakan pengorganisasin elemen estetis yang tidak terpisahkan dengan elemen-elemen lainnya, yang dapat melahirkan nilai keseimbangan. Keseimbangan dalam karya seni rupa dapat dimunculkan lewat pengolahan garis, bidang, ruang, irama, komposisi, dan sebagainya. Nilai keseimbangan tersebut dituangkan kedalam bentuk seni patung abstrak yang original mencerminkan identitas idividu yang dilandasi dengan konsep ruang dan bidang. Perwujudan nilai-nilai keseimbangan ke dalam karya seni patung ini diharapkan masyarakat menyadari bahwa mewujudkan keseimbangan dan keharmmonisan hidup sangat dibutuhkan oleh semua insan di alam ini. Sehingga ke depan dalam setiap melakukan aktivitas dilandasi dengan keselarasan kehidupan baik dengan binatang, tumbuhan, dan menusia lainnya perlu lebih ditingkatkan untuk mewujudkan keharmonisan.

DAFTAR RUJUKAN

Bendesa, K. Tonjaya I Nym. Gede, (1981), *Kanda Pat Bhuta*, Toko Buku Ria, Denpasar.

Bandem, I Made, (1986), *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Denpasar.

Dharsono Sony Kartika, (2004), *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

Krisna, Anand, (2008), *Sandi Sutasoma menemukan Kepingan Jiwa Mpu Tantular*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Team, (2001), Kamus Basar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta.